

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ekspedisi Sastra Pendidikan dikembangkan sesuai Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor XXIII Tahun 2015 tentang pendidikan akhlak mulia peserta didik melalui pembiasaan membaca buku di luar sekolah sebelum masuk sekolah. Tujuannya adalah meningkatkan minat baca siswa, menyediakan buku-buku mudah diakses oleh siswa, meningkatkan pemahaman bacaan siswa, dan mengembangkan karakter moral tinggi siswa. Peraturan tentang Hari Sekolah tertuang Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2017 menyebutkan bahwa hari sekolah adalah hari ditetapkan bagi peserta didik menghadiri pelajaran di sekolah dan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan pelatihan dimaksud merupakan kegiatan dilaksanakan tujuan meningkatkan dan memper kompetensi dasar dan indikator mata pelajaran dan bidang sesuai kurikulum.

Keterampilan membaca dan menulis merupakan salah satu keterampilan penting harus dimiliki setiap orang agar mampu menghadapi tantangan abad ke-21. Literasi baik tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan memahami, menganalisis, dan menerapkan informasi secara efektif kehidupan sehari-hari. Literasi muncul sebagai isu utama pendidikan Indonesia

setelah hasil Program Penilaian Pelajar Internasional (PISA) menunjukkan bahwa tingkat literasi siswa Indonesia masih rendah dibandingkan negara lain.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terorganisasi mewujudkan lingkungan dan proses pendidikan memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya hal kekuatan spiritual keagamaan, disiplin diri, akhlak mulia, serta keterampilan diperlukan dirinya dan masyarakat.

Ketika kita meneliti atau berpikir tentang pendidikan, pertama-tama kita harus memahami dua istilah umum digunakan bidang ini: pedagogi dan metodologi pendidikan. Kedua istilah ini terdengar hampir sama. Kata pedagogi berarti pendidikan, dan kata pedagogi berarti ilmu pendidikan. Kata pedagogi awalnya berarti pelayanan, namun kemudian berubah menjadi tujuan mulia.

Definisi ilmu pedagogi Rahman dan lainnya. (2022:3). Pengertian guru (pendidik) adalah “seseorang profesinya adalah membimbing perkembangan anak ke arah kebebasan dan tanggung jawab.”

Para peneliti meyakini istilah tersebut merujuk orang bertanggung jawab membimbing dan mendukung seorang anak seluruh proses perkembangannya, fisik, emosional, dan intelektual. Hal ini berlanjut hingga anak menjadi mandiri dan dapat memikul tanggung jawabnya sendiri. Pedagogi berkaitan bagaimana guru memahami kebutuhan dan potensi

setiap anak dan memberikan bimbingan tepat mengembangkan kemampuannya.

Pedagogi adalah metode atau teknik digunakan oleh guru atau pendidik mengajarkan sesuatu ke siswa agar dapat memahami, mengingat, dan menerapkan apa pelajari. Terkait sistem pendidikan nasional, peneliti mengutip penelitian Mashhoor Indra Kurniawan (2015:46) menyatakan:

“Sekolah dasar hakikatnya adalah lembaga pendidikan enam tahun anak-anak berusia enam hingga dua belas tahun. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menetapkan bahwa pendidikan dasar dan menengah merupakan dua jenjang pendidikan formal bagi peserta didik usia tujuh sampai delapan belas tahun dan merupakan prasyarat melanjutkan pendidikan tinggi”.

Dari uraian di atas, peneliti dapat memahami bahwa sekolah dasar merupakan Isan penting bagi sistem pendidikan formal, terutama bagi anak usia enam sampai dua belas tahun. Anak-anak usia ini berada tahap perkembangan ideal memperoleh keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung, serta mengasah keterampilan sosial, emosional, dan interpersonal.

Sebagaimana Undang-Undang No. Diperintahkan menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan dasar dan menengah merupakan bagian penting upaya menyiapkan generasi siap mengikuti jenjang pendidikan lebih tinggi.

Perintah membaca diberikan ayat 1–5 Surat Al-Alaq.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
يَعْلَمُ ۝ ٥ عِلْمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ ۝ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ٤

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.

Penafsiran ini membantu peneliti memahami betapa pentingnya bagi siswa memperhatikan bacaan sehingga dapat memperoleh berbagai pengetahuan.

Salah satu alasan utama mengapa siswa tidak memiliki keterampilan membaca dan menulis adalah kurangnya minat membaca. Rata-rata waktu dihabiskan siswa Indonesia membaca masih jauh lebih sedikit dari waktu habiskan kegiatan ekstrakurikuler seperti menonton televisi atau menggunakan media elektronik, menurut Badan Pusat Statistik. Hal serupa juga terjadi di SDN 66 Bengkulu. Kesulitan utama sekolah ini adalah rendahnya minat baca di kalangan siswa.

Minat membaca di kalangan siswa Indonesia masih sangat rendah. Sebagaimana dikemukakan oleh Risky Nur Indahsari (2019: 2):

“Kemampuan membaca merupakan salah satu faktor kunci terbentuknya generasi cerdas, kritis dan terbuka. ngnya, minat membaca di kalangan pelajar Indonesia masih relatif rendah. Menurut data tahun 2012, angka literasi membaca penduduk Indonesia sangat mencengangkan, yakni 0,001. Artinya, hanya satu dari seribu orang Indonesia mau membaca”.

Uraian di atas, peneliti melihat bahwa banyak pelajar di Indonesia lebih suka membaca cerita, drama, dan lain sebagainya. Selain itu, banyak faktor menarik perhatian pelajar masa kini, antara lain media sosial, permainan elektronik, dan konten video. Guru dapat menciptakan sesuatu akan menarik perhatian siswa membuat papan buletin menarik akan menarik perhatian dan membuat ingin membaca.

Pemahaman bacaan merupakan faktor penting mengembangkan keterampilan membaca siswa sekolah dasar. ngnya, kenyataannya minat baca siswa masih relatif rendah. Banyak siswa belajar lebih banyak melalui kegiatan hiburan dan media elektronik dari dari membaca buku. Sekolah ditantang membuat program menanamkan kecintaan membaca sejak usia dini.

Salah satu inisiatif dapat dilakukan sekolah adalah menggunakan metode sederhana namun efektif seperti menggantung majalah di dinding. Pendidikan berfungsi tidak hanya sebagai sarana memperoleh informasi tetapi juga sebagai sarana belajar dan mengembangkan keterampilan membaca dan menulis. Majalah dinding memungkinkan

siswa mengekspresikan kreativitas, membaca karya teman sebayanya, dan meningkatkan motivasi menulis dan membaca.

Sekolah Dasar Negeri 66 Bengkulu melihat potensi besar menggunakan mural berkala sebagai bagian dari program literasinya. Bila dimanfaatkan secara tepat, majalah dinding dapat menjadi sarana interaktif merangsang keingintahuan peserta didik dan membantu menumbuhkan budaya membaca di lingkungan pendidikan. Namun, penelitian lebih lanjut diperlukan menentukan apakah majalah dinding efektif meningkatkan minat baca siswa, khususnya siswa kelas lima.

Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian ini mengetahui peran pemanfaatan majalah dinding sebagai program pendidikan literasi meningkatkan minat baca siswa kelas V di SD Negeri 66 Kota Bengkulu. berharap bahwa hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan strategi membaca kreatif dan tepat konteks di sekolah dasar.

Menurut pemberitaan media dari Kota Bengkulu baca, banyak sekolah ingin membuat mading. Di banyak sekolah, majalah dinding digunakan sebagai bagian dari program majalah dinding merangsang minat siswa membaca dan menghindari kebosanan. Sekolah-sekolah di Bengkulu sangat berbakat menciptakan mading seperti banyaknya lukisan, gambar, dan puisi seperti di SDN 3 Kota

Bengkulu, SDN 22 Kota Bengkulu dan MI Al Hasanah turut meraih juara pertama lomba Mading. Namun, masih banyak sekolah di Kota Bengkulu belum memanfaatkan majalah dinding sebagai bagian dari upaya meningkatkan minat baca siswa.

Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap pemanfaatan mading di SDN 66 Kota Bengkulu (Jalan Pankur Mas 2. RT 10. RW 02. Sukarami. Kota Bengkulu. Di sekolah ini, mading berada di tengah ruang kelas enam dan ruang guru. Pengamatan singkat dilakukan oleh para peneliti mengungkapkan bahwa kondisi majalah tergantung di dinding tidak terlalu menyenangkan bagi para siswa. Pengamatan awal mengungkapkan bahwa siswa jarang mendekati atau memperhatikan brosur yang berada di dinding. Faktanya, majalah tergantung di dinding sederhana.

Para peneliti masih belum tahu mengapa majalah dinding kurang populer, tetapi menduga hal itu mungkin karena kontennya tidak sesuai minat siswa atau tidak cukup beragam. Dari titik pengamatan, hanya beberapa siswa yang mendekati mading pada jam istirahat siswa yang lain hanya bermain dan kekantin.

Para peneliti melakukan penelitian ini karena ingin mengetahui mengapa majalah dinding sekolah kurang populer dan mengapa siswa kurang tertarik membacanya. Cara membuat majalah dinding lebih menarik dan bermanfaat bagi siswa. Para peneliti ingin meneliti faktor

desain, isi, dan manajemen memengaruhi ketidakpedulian siswa terhadap majalah dinding.

Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan rekomendasi praktis meningkatkan peran majalah dinding sebagai alat pedagogi kreatif dan interaktif. Lebih jauh lagi, penelitian ini diharapkan dapat menggali potensi majalah dinding sebagai sarana pengembangan keterampilan membaca, menulis, dan berpikir kritis siswa sesuai kebutuhan dan minatnya.

Pemahaman ini, berharap dapat mengelola mading lebih baik, menjadikannya lebih menarik bagi sekolah, meningkatkan keterlibatan siswa, dan memperkaya proses pembelajaran.

B. Rumusan Masalah

Mempertimbangkan hal tersebut, maka rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut.

“Bagaimana Pemanfaatan Mading Sebagai Program Literasi Sekolah Untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa Kelas V Di SD Negeri 66 Kota Bengkulu?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

“ Mengetahui Pemanfaatan Mading Sebagai Program Literasi Sekolah Untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa Kelas V Di SD Negeri 66 Kota Bengkulu”.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Kekuatan penelitian ini meliputi hal-hal berikut:

Keuntungan teoritis berharap hasil penelitian ini dapat menambah pemahaman dan pengetahuan tentang cara memanfaatkan majalah dinding program membaca sekolah guna merangsang minat baca.

2. Manfaat praktis

- a. menyediakan materi sekolah dan menggunakan sekolah sebagai program literasi meningkatkan minat membaca siswa.
- b. Dorong guru menerapkan program literasi sering menggunakan alat komunikasi dinding meningkatkan keterlibatan pembaca. Meningkatkan minat baca siswa, mengembangkan kemampuan siswa, meningkatkan inisiatif dan kreativitas siswa.

E. Definisi istilah

Glosarium berisi penjelasan rinci tentang istilah digunakan judul penelitian. Definisi ini dimaksudkan memperjelas makna judul penelitian dan menghindari kesalahan terkait penggunaannya. Istilah-istilah berikut digunakan penelitian ini.

1. Mading (Majalah Dinding): Suatu media komunikasi visual dipajang di dinding, biasanya berisi informasi, berita, artikel,

atau karya siswa disusun menarik dibaca oleh warga sekolah.

2. Program Literasi Sekolah: Kegiatan dirancang dan dilaksanakan di lingkungan sekolah tujuan meningkatkan kemampuan literasi, baik hal membaca, menulis, maupun memahami informasi ada.
3. Minat Baca: Ketertarikan atau keinginan kuat diri seseorang membaca dan memanfaatkan bahan bacaan sebagai sumber informasi, pengetahuan, maupun hiburan.
4. Siswa Kelas V: Peserta didik sedang menempuh pendidikan tingkat kelas lima di sekolah dasar, umumnya berusia sekitar 10-11 tahun.
5. SD Negeri 66 Kota Bengkulu: Sekolah Dasar Negeri terletak di Kota Bengkulu, menjadi tempat pelaksanaan program literasi melalui pemanfaatan mading ini.

